

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab *Tuhfatul Athfal* merupakan salah satu kitab yang berisi tentang tajwid Qur'an,¹ yang digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi santri yang sedang mengkaji al-Qur'an. Kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai salah satu kitab ilmu tajwid yakni ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut *makhrajnya*, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.²

Sebagai disiplin ilmu, kitab *Tuhfatul Athfal* mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari *makhrajnya* disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan antara sebelum dan sesudahnya pada tata cara pengucapannya.³ Karena salah satu tujuan dari kitab *Tuhfatul Athfal* (ilmu tajwid) yaitu agar orang dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an.⁴ Oleh karena itu kitab *Tuhfatul Athfal* tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan dan praktek menirukan orang yang baik bacaannya. Belajar kitab *Tuhfatul Athfal* bukanlah hal yang mudah, langsung hanya sekejap dapat menguasainya, perlu pelatihan yang serius, berkesinambungan dan perlu ada bimbingan dari yang telah menguasai/ustadz. Sering dijumpai di lingkungan sekitar perlombaan membaca al-Qur'an, atau semacam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang diadakan pada tingkat daerah maupun nasional, dari

¹ Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, terj. Kyai Ahmad Muthohar bin Abdurrahman Al-Maraqy, *Terjemah Tuhfatul Athfal*, (Semarang : Toha Putra, 1381 H), hlm.1.

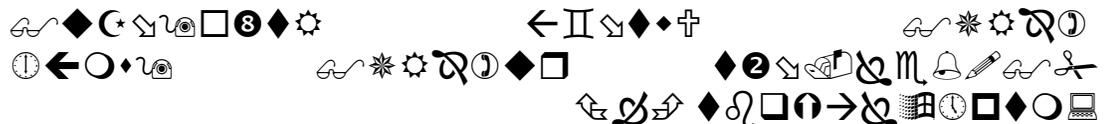
² Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm.15.

³ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 230.

⁴ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, 1988) hlm. 6.

kelompok anak-anak sampai pada kelompok umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam membaca al-Qur'an.

Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam, al-Qur'an berbeda dengan kitab suci lain. Al-Qur'an telah mendapat jaminan pemeliharaan langsung dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q. S Al-Hijr: 9)⁵

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya merupakan suatu ibadah. Membaca al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah, tentunya apabila tidak dilakukan dengan sembarangan, ada tata tertib yang harus dilakukan. Tata tertib tersebut sudah diatur dengan sangat baik sebagai penghormatan dan keagungan al-Qur'an, tiap-tiap orang harus berpedoman kepadanya dalam membacanya.

Diantara tata tertib atau adab membaca al-Qur'an yang baik adalah dengan tartil, yaitu membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makhraj al-huruf* artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. ⁶ Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4:



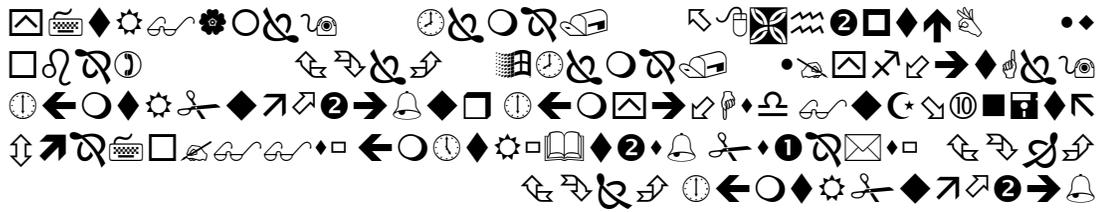
“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan bacaan perlahan-lahan”. (Q. S. Al-Muzamil: 4)⁷

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), hlm. 244.

⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.44.

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2002), hlm. 988.

Dijelaskan pula dalam al-Qur'an surat Qiyamah ayat 16-18:



“Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S. Qiyamah : 16-18)⁸

Oleh karena itu, membaca al-Qur'an tidak dapat dilakukan dengan sembarangan saja perlu kehati-hatian agar tidak menjadi amal ibadah yang salah, yang dapat mendatangkan kemurkaan dari Allah SWT. Maka untuk menjaga hal itu setiap orang yang hendak membaca al-Qur'an perlu memiliki pemahaman yang lebih tentang kitab *Tuhfatul Athfal*, dengan pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* tersebut, membaca al-Qur'an akan menjadi benar dan akan mendatangkan pahala dari Allah SWT.

Seperti halnya di Pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang merupakan salah satu pondok Qur'an, dimana santri-santrinya terdiri atas dua golongan diantaranya golongan *bi-Nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* secara berulang-ulang dan *bilghoib(tahfidz)* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Akan tetapi golongan *bi-Nadzar* lebih banyak dibandingkan dengan *bilghoibnya*. Pengasuh pondok pesantren juga cenderung disiplin, sebagaimana pada hari libur jadwal mengaji tetap berjalan seperti biasanya. Bagi santri *bin-nazhar* terdapat pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Dalam pembelajaran tersebut santri diberikan materi tentang hukum-hukum bacaan serta cara-cara membaca al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Tuhfatul Athfal*. Kemudian ustadz akan memberikan evaluasi, baik melalui tanya jawab maupun ujian lisan dan tertulis. Di pondok

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 447.

pesantren tersebut juga diadakan kegiatan *tartilan* yakni kegiatan membaca al-Qur'an secara bersama-sama yang bertujuan agar santri-santri mampu mempraktekkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan fasih. Namun demikian para santri di Pondok pesantren Al-Hikmah kenyataannya masih banyak yang mengalami kesulitan dan kurang dapat mempraktekkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan fasih. Oleh karena itu berarti di Pondok pesantren Al-Hikmah tersebut terjadi kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataannya.

Dari uraian diatas dan memperhatikan fenomena di masyarakat, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* dengan kefasihan membaca al-Qur'an santri. Dalam hal ini objek penelitiannya adalah santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, yang penelitian ini selanjutnya diberi judul “HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN KITAB TUHFATUL ATHFAL DENGAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang menjadi pokok kajian penulis adalah :

1. Bagaimana pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?
2. Bagaimana kefasihan membaca al-Qur'an Santri Pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?
3. Adakah hubungan antara pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* dengan kefasihan membaca al-Qur'an Santri Pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?

C. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi para penulis sendiri ataupun pihak – pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teori khususnya tentang pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* dengan kefasihan membaca al-Qur'an Santri, sehingga dengan adanya pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* yang baik dapat berpengaruh positif terhadap kefasihan membaca al-Qur'an Santri Pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

2. Secara Praktis

a. Pondok Pesantren

Bagi Pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana kefasihan membaca al-Qur'an santri.

b. Guru/ustadz

Bagi ustadz/ustadzah, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dalam membimbing santri agar dapat membaca al-Qur'an lebih baik dan benar.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat bermanfaat sebagai bahan masukan bahwa pentingnya memperhatikan kualitas membaca al-Qur'an santri.

d. Penulis

Bagi penulis bermanfaat untuk memperkaya wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan (formal dan non formal).

3. Kelembagaan

Bagi IAIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Tarbiyah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara luas.